

Bidang ilmu: Keperawatan

SPIRITUALITAS DAN TINGKAT KECEMASAN PERAWAT DALAM MERAWAT PASIEN HEMODIALISIS DENGAN COVID-19

Tri Andhika Dessy Wahyuni¹⁾, Santi Herlina²⁾
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta
E-mail : santiherlina@upnvj.ac.id

ABSTRAK

Kecemasan tenaga Kesehatan khususnya perawat dimasa pandemic menjadi masalah penting, terutama bagi perawat yang intensitas interaksi terhadap pasien cukup tinggi. Salah satunya adalah di unit hemodialisis, dimana pasien pasiennya rata-rata merupakan pasien rawat jalan yang interaksinya lebih banyak antara pihak diluar rumah sakit, sehingga resiko membawa virus cukup tinggi yang akan beresiko menularkan kepada perawat hemodialisis. Pasien hemodialisis rata-rata merupakan pasien rawat jalan sehingga kontak dengan pihak luar rumah sakit cukup tinggi yang akan beresiko membawa virus tersebut. Penelitian ini bertujuan menganalisis spiritualitas dengan tingkat kecemasan perawat saat merawat pasien hemodialisis yang terinfeksi covid-19. Desain dalam penelitian ini adalah *cross sectional* yang dilakukan pada 19 perawat hemodialisis yang merawat pasien covid-19 dengan Teknik pengambilan sampel *total sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan dua instrument yaitu *Spiritual Well-Being Scale (TSWBS)* dan *Beck Anxiety Inventory (BAI)*. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara spiritualitas dengan tingkat kecemasan perawat Ketika merawat pasien hemodialisis yang terinfeksi covid-19 dengan p value 0,340. Saran untuk penelitian selanjutnya memperbanyak jumlah sampel dan menganalisis factor-faktor lain yang mempengaruhi kecemasan perawat seperti dukungan keluarga.

Kata kunci: Covid-19, hemodialisis, kecemasan, spiritualitas

ABSTRACT

The anxiety of health workers, especially nurses during a pandemic, is an important problem, especially for nurses, whose interaction intensity with patients is quite high. One of them is in the hemodialysis unit, where the average patient is an outpatient with more interaction between parties outside the hospital, so the risk of carrying the virus is quite high which will be at risk of transmitting it to the hemodialysis nurse. The average hemodialysis patient is an outpatient so that contact with outsiders is quite high which will be at risk of carrying the virus. The aim of this study analyzing spirituality with the anxiety level of nurses when caring for hemodialysis patients infected with Covid-19. The design in this study was cross sectional which was carried out on 19 hemodialysis nurses who treated Covid-19 patients with a total sampling technique. Data was collected using two instruments, namely the Spiritual Well-Being Scale (TSWBS) and the Beck Anxiety Inventory (BAI). The results of the analysis show that there is no relationship between spirituality and the anxiety level of nurses when caring for hemodialysis patients who are infected with Covid-19 with a p value of 0.340. Suggestions for further research increase the number of samples and analyze other factors that influence nurse anxiety such as family support.

Keywords: Covid-19, hemodialysis, anxiety, spirituality

PENDAHULUAN

Dengan adanya wabah pandemi Covid-19 dan peningkatan kasus di Indonesia, telah terjadi perubahan perilaku manusia terhadap penanganan pasien terkonfirmasi di fasilitas kesehatan khususnya di ruang hemodialisis dimana pasien hemodialisis merupakan pasien yang sangat rentan terkena infeksi.

Penatalaksanaan khusus telah diupayakan di Indonesia, akan tetapi khusus pasien hemodialisis saat itu belum terakomodir ruangan khusus bagi pasien yang terinfeksi. Keterbatasan alat pelindung diri bagi tenaga Kesehatan yang bertugas, keterbatasan tenaga medis, serta keterbatasan alat kesehatan dan meningkatkan jumlah pasien covid 19 di Indonesia mengakibatkan terganggunya pelayanan pasien yang menjalani hemodialisis rutin (detik.com, 2020). Selain itu, jumlah kematian di kalangan tenaga kesehatan, terutama perawat, semakin meningkat seiring bertambahnya kasus yang dikonfirmasi (Antara, 2021).

Rumah Sakit Koja, tempat penelitian ini dilakukan, memiliki jumlah total pasien hemodialisis rutin dengan Covid-19 yang menjalani hemodialisis setiap minggu, dan total 44 perawat hemodialisis yang dirotasi dengan pasien Covid-19 setiap dua bulan. Perawatan pasien Covid-19 pada pasien hemodialisis berbeda dengan perawatan pasien hemodialisis reguler karena pasien COVID-19 diisolasi di ruang isolasi Covid-19 hingga pasien negatif Covid-19. Perawat hemodialisis yang merawat pasien Covid-19 membutuhkan tenaga ekstra untuk mencegah kondisi pasien semakin memburuk.

Faktor-faktor di atas dapat menyebabkan peningkatan kecemasan pada perawat saat merawat pasien dan peningkatan kecemasan pada perawat. Ini juga mengakibatkan pengelolaan asuhan keperawatan yang kurang optimal serta meningkatkan kerentanan pasien terhadap infeksi. Salah satu cara untuk mengatasi kecemasan pada perawat adalah dengan memiliki support system dengan berbagai dukungan, antara lain dukungan keluarga, spiritualitas, dan dukungan sosial. Spiritualitas digunakan dalam penelitian ini karena penelitian sebelumnya belum menemukan keterkaitan antara spiritualitas dengan tingkat kecemasan perawat, sehingga peneliti tertarik untuk membahas fenomena tersebut. Spiritualitas setiap orang bisa berbeda, sehingga peneliti ingin menganalisis apakah ada keterkaitan antara spiritualitas dengan tingkat kecemasan perawat yang merawat pasien Covid-19 di masa pandemi ini.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*. Sampel penelitian ini terdiri dari 19 orang perawat hemodialisis yang merawat pasien hemodialisis yang terinfeksi Covid-19 di RSUD Koja. Teknik pengambilan sampel adalah total sampling dengan kriteria inklusi perawat yang bekerja di ruang hemodialisis, perawat yang merawat pasien Covid-19.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan survei berupa kuesioner. Ada tiga kuesioner dalam penelitian ini. Kuesioner demografi yang meliputi nama, usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan lama menjalani hemodialisis. Kuesioner Spiritual *Well-Being Scale* (SWBS) yang dinyatakan valid dan reliabel dengan Cronbach's Alpha sebesar 0,814. Kuesioner *Beck-Angst Inventory* (BAI) yang dinyatakan valid dan reliabel dengan cronbach alpha 0,92.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Karakteristik responden berdasarkan Umur, Lama Hemodialisa (n=19)

Variabel	Mean	SD	95% CI		Min	Max
			Lower	Upper		
Usia	37,11	6,420	34,01	40,20	26	49
Masa Kerja	14,00	8,551	9,88	18,12	3	30

Berdasarkan tabel di atas didapatkan bahwa range usia perawat hemodialisis dengan Covid-19 yaitu dewasa muda sampai usia dewasa akhir, dimana rata-ratanya 37 tahun sehingga perawat dengan usia dewasa akhir dinilai lebih berpengalaman dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien hemodialisis dengan Covid-19, namun dewasa muda juga diperlukan dalam melakukan inovasi atau pembaruan terhadap tindakan asuhan keperawatan yang diberikan. Penelitian Yun-Liu (2020) rentang usia tenaga kesehatan di bangsal Covid-19 di wilayah yang berbeda di China yaitu 18-39 tahun (75,39%). Menurut penelitian Cai (2020) tenaga kesehatan (termasuk dokter, perawat, dan staf rumah sakit lainnya) sepanjang Januari dan Maret 2020 di Provinsi Hunan dengan rata-rata usia 36,4 tahun. Menurut penelitian Melati (2020) perawat hemodialisis memiliki range usia 31-40 tahun sebanyak 28 perawat 45,2%. Hal ini juga sejalan dengan Arini, (2015) dimana perawat Antara usia dan tingkat kedewasaan sangat berkaitan dimana dengan bertambahnya usia, kematangan teknis dan psikologisnya juga meningkat dan dia dapat menjalankan tugasnya dengan lebih baik (Arini et al., 2015)

Menurut tabel di atas didapatkan bahwa masa kerja perawat hemodialisis dengan Covid-19 yaitu cukup berpengalaman, dimana rata-ratanya 14 tahun sehingga perawat dengan masa kerja yang lama dinilai lebih berkompeten dalam melakukan tindakan dan memberikan asuhan keperawatan kepada pasien hemodialisis dengan Covid-19. Hal ini sejalan dengan Arini, 2013 perawat yang lebih dari 5 tahun (61%) lama bekerja memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman, serta kompeten dalam keterampilannya. Menurut penelitian Melati (2020) perawat hemodialisis selama masa pandemi ini memiliki pengalaman kerja terbanyak > 9 tahun (45,2%). Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian Nemati dimana perawat yang bekerja di RS terutama di bagian penerimaan dan rawat inap bahwa pengalaman kerja terbanyak yaitu kurang dari 5 tahun 41,2% (Nemati et al., 2020)

Tabel 2 Karakteristik responden berdasarkan Jenis Kelamin, dan Tingkat Pendidikan (n=19)

Karakteristik		Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	2	11 %
	Perempuan	17	89 %
Tingkat Pendidikan	D3	13	68%
	Profesi	6	32 %

Berdasarkan tabel 1 diatas jumlah responden perempuan lebih banyak daripada laki-laki dengan perbandingan 1 : 8, dimana perawat memang lebih banyak perempuan dibandingkan laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian Cai (2020) tenaga kesehatan (termasuk dokter, perawat, dan staf rumah sakit lainnya) sepanjang Januari dan Maret 2020 di Provinsi Hunan dengan jumlah tenaga kesehatan perempuan lebih besar yaitu 68,7% dibandingkan tenaga kesehatan laki-laki. (Cai et al., 2020). Menurut penelitian Yun-Liu (2020) (Wang et al., 2018) jumlah tenaga kesehatan di bangsal Covid-19 di wilayah yang berbeda di China yang berjenis kelamin perempuan lebih dominan sebanyak 433 (84,57%) dibandingkan dengan tenaga kesehatan laki-laki. Menurut penelitian Melati (2020) perawat hemodialisis didominasi oleh perawat perempuan dengan 75,8% dibanding perawat laki-laki. Hasil penelitian ini sejalan juga dengan penelitian Arini (2015) dimana jenis kelamin perempuan (78%) dimana menurut perkembangan sejarah keperawatan yang diperjuangkan oleh Florence Nightingale sehingga pekerjaan ini identik dengan pekerjaan seorang perempuan. Namun sudah banyak juga perawat yang berjenis kelamin laki-laki. Menurut Teori Perkembangan Kognitif (Kohlberg) mengenai gender bahwa perubahan-perubahan yang dipicu oleh pemikiran formal operasional yaitu pemikiran yang abstrak, idealis dan tersusun sehingga membentuk penetapan sikap dan perilaku gender dan menurut Teori Skema Gender bahwa minat dan perilaku individu difokuskan oleh motivasi internal untuk beradaptasi dengan standar sosial-budaya tentang gender dan stereotipe-stereotipnya (Santrock, 2003) . Stereotipe

perempuan yang identik dengan lemah lembut, keibuan, emosional atau lebih sabar (Muliono, 2020).

Pada tabel diatas diketahui bahwa jumlah responden dengan tingkat pendidikan D3 lebih banyak dibandingkan dengan tingkat pendidikan Profesi dengan perbandingan 2 : 1, dimana kompetensi perawat hemodialisis dengan Covid-19 dengan tingkat pendidikan D3 lebih dibutuhkan untuk melakukan tindakan kepada pasien hemodialisis dengan Covid-19, namun juga perlu diimbangi dengan kompetensi Profesi untuk menganalisis asuhan keperawatan yang akan diberikan kepada pasien tersebut. Hal ini sejalan dengan Aini (2013) dimana perawat dengan tingkat pendidikan D3 (69,5%) sehingga perawat yang memiliki pendidikan yang cukup baik akan melakukan praktik keperawatan yang efektif dan efisien dengan begitu mutu tinggi dalam pelayanan kesehatan akan tertuju. Menurut penelitian Melati (2020) perawat hemodialisis memiliki kriteria tingkat pendidikan terbanyak yaitu D3 Keperawatan (88,7%).

Tabel 3 Gambaran Spiritualitas Perawat yang merawat pasien hemodialisis yang terinfeksi covid-19 (n=19)

Karakteristik		Frekuensi	Persentase
Spiritualitas	Tinggi	8	42,1 %
	Rendah	11	57,9 %
	Total	39	100 %

Pada tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa perawat yang memiliki spiritualitas tinggi sebanyak 11 perawat yang berdasarkan Malinakova (2017) dengan total skor $\leq 39,53$ dikategorikan sebagai spiritualitas rendah dan total skor $\geq 39,53$ dikategorikan sebagai spiritualitas tinggi, dimana hasil analisis pada penelitian ini memiliki arti bahwa sebagian besar (58%) perawat memiliki spiritualitas yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Arini, (2015) dimana spiritualitas perawat dengan skor lebih dari cukup yaitu 30 perawat (50,85%). Menurut Rosmarin & Koenig (2020) spiritual melibatkan kognisi dan emosi spiritual yang dapat menjadi kekuatan karena keyakinannya kepada Tuhan yang dikaitkan dengan berkurangnya kecemasan (Rosmarin & Koenig, 2020).

Tabel 4 Gambaran Tingkat Kecemasan Perawat yang merawat pasien hemodialisis yang terinfeksi covid-19 (n=19)

Karakteristik	Mean	SD	95% CI		Min	Max
			Lower	Upper		
Tingkat Kecemasan	10,21	5,71	7,46	12,96	2	24

Pada Tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata dari skor tingkat kecemasan 19 perawat yaitu 10,21 artinya perawat memiliki tingkat kecemasan yang ringan, artinya perawat hemodialisis dengan Covid-19 di RSUD Koja memiliki kemampuan pengelolaan kecemasan yang sangat baik. Total 19 perawat yang dijabarkan bahwa dengan 18 perawat mengalami cemas ringan dan 1 perawat mengalami cemas sedang. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Sau (2018) dimana sebanyak 29 perawat (70,73%) tidak mengalami kecemasan saat merawat pasien dengan penyakit menular di RS X Kupang. Namun sejalan dengan penelitian Yun Liu (2020) dimana staf medis dari Cina mengalami cemas ringan sebanyak 53 pekerja (10,35%).

Tabel 5 Analisa Hubungan Usia dengan Tingkat Kecemasan (n=19)

Karakteristik Responden	Tingkat Kecemasan		
	<i>r Pearson Correlation</i>	<i>P value</i>	N
Usia	0,140	0,567	19

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa korelasi antara tingkat kecemasan dengan usia perawat hemodialisis yang merawat pasien Covid-19 adalah $r=0,140$ dan $p=0,567$, menunjukkan hubungan yang lemah dan berpola positif, artinya semakin usia dewasa semakin tinggi tingkat kecemasan. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dengan tingkat kecemasan perawat ($p=0,567$). Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Fadli (2020), dimana terjadi kecemasan yaitu pada usia ≤ 30 tahun (39,1%) mengalami kecemasan ringan (Fadli et al., 2020). Puspanegara (2019) juga mencatat bahwa ada hubungan antara usia dewasa akhir dan kecemasan, dengan sebagian besar usia 21-45 tahun mengalami kecemasan selama pandemi Covid-19, dan factor yang mempengaruhi adalah keterbatasan alat pelindung diri dan tekanan kerja. Menurut Snippet (1983), serangan kecemasan yang tiba-tiba sering terjadi pada anak-anak, dan lebih sering terjadi pada anak perempuan daripada anak laki-laki, terutama antara usia 10 dan 13 tahun, ketika semakin dewasa seseorang, semakin sedikit kecemasan yang terjadi (Snippet, 1983) sehingga perawat yang merawat pasien hemodialisis dengan Covid-19 di RSUD Koja Jakarta Utara memiliki pengelolaan kecemasan yang baik

Tabel 6 Analisa Hubungan Masa Kerja dengan Tingkat Kecemasan (n=19)

Karakteristik Responden	Tingkat Kecemasan		
	<i>r Pearson Correlation</i>	<i>P value</i>	N
Masa Kerja	0,147	0,549	19

Dari Tabel 6 di atas dapat disimpulkan bahwa korelasi antara tingkat kecemasan dengan masa kerja pasien hemodialisis yang merawat pasien Covid-19 adalah $r=0,147$ dan $p=0,549$, menunjukkan hubungan yang lemah dan berpola positif, yang berarti tidak ada hubungan antara semakin lama masa kerja perawat maka kecemasan perawat semakin tinggi. Hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara masa kerja perawat dengan tingkat kecemasan perawat ($p=0,549$). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Haryanto (2020) yang menemukan bahwa setelah 5-15 tahun mengabdikan, rasa takut biasanya hilang. Namun, penelitian ini terbukti tidak sama dengan penelitian sebelumnya karena jumlah respondennya yang sedikit. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan metode penelitian dan perlu memperbesar sampel untuk mengetahui hubungan antara masa kerja dengan kecemasan perawat.

Tabel 7 Analisa Hubungan Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Kecemasan (n=19)

Karakteristik Responden	Tingkat Kecemasan		
	<i>Mean Rank</i>	<i>p value</i>	n
Jenis Kelamin			
a. Laki-laki	4,75	0,161	2
b. Perempuan	10,62		17

Tingkat Pendidikan			
a.	D3	8,65	0,123
b.	Profesi	12,92	
			6

Pada tabel 7 di atas didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan perawat ($p > 0,05$) sehingga tingginya tingkat kecemasan perawat tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin perawat. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Rahma (2021) bahwa perawat laki-laki di IGD juga mengalami kecemasan ringan 80% dan kecemasan sedang sebanyak 20% dan pada perawat perempuan di IGD dengan kecemasan ringan 86,4% dan dengan kecemasan sedang 13,6%. Menurut psikolog klinis Alicia Clark memperkirakan ada dua penyebab utama perempuan rentan mengalami kecemasan karena dalam evolusi manusia, wanita yang berperan sebagai pengasuh dan sekarang berkembang menjadi sosok pekerja keras, berhati-hati dan sangat menjaga, serta struktur kandungan kimia di otaknya berbeda dari laki-laki (Rahma, 2021).

Sedangkan untuk tingkat pendidikan di atas didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kecemasan perawat ($p > 0,05$) sehingga tingginya tingkat kecemasan perawat tidak dipengaruhi oleh tingginya tingkat pendidikan perawat. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Hartoyo (2009) bahwa perawat dengan pengetahuan baik cenderung tidak memiliki kecemasan (6,7%) dan perawat dengan pengetahuan sedang juga tidak memiliki kecemasan (56,7%), namun ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan perawat dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien flu burung. Namun pada penelitian ini tidak terkait antara tingkat pendidikan dengan tingkat kecemasan perawat dikarenakan semua perawat dengan tingkat pendidikan yang beragam memiliki pengelolaan kecemasan yang baik, sehingga semakin tingginya tingkat pendidikan tidak berhubungan dengan semakin menurunnya tingkat kecemasan.

Tabel 8 Analisa Hubungan Spiritualitas dengan Tingkat Kecemasan pada perawat yang merawat pasien hemodialisis yang terinfeksi covid-19 (n=19)

Karakteristik Responden	Tingkat Kecemasan		
	Mean Rank	p value	n
Spiritualitas			
a. Rendah	8,56	0,340	8
b. Tinggi	11,05		11

Pada tabel 8 di atas dapat disimpulkan bahwa korelasi antara spiritualitas dengan tingkat kecemasan perawat hemodialisis yang menangani pasien hemodialisis dengan Covid-19 yaitu nilai Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,340 yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara spiritualitas dengan tingkat kecemasan perawat dalam merawat pasien hemodialisis dengan Covid-19 di RSUD Koja Jakarta Utara. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Sawitri (2018) bahwa terdapat hubungan antara spiritualitas dengan kecemasan lansia di Desa Paseban Kecamatan Bayat, dimana sebanyak 39 lansia memiliki spiritualitas tinggi dan sebanyak 36 lansia tidak mengalami cemas, artinya meningkatnya spiritualitas lansia maka semakin menurunnya kecemasan lansia. Konsep spiritualitas sudah terkait dengan perkembangan keperawatan (Arini, 2013). Namun, penelitian ini dinyatakan tidak sejalan dikarenakan faktor sedikitnya responden sehingga hasil yang dianalisis kurang akurat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa 89% responden adalah wanita dengan rata-rata usia 37,11 tahun dan 68% berpendidikan D3 Keperawatan dengan rata-rata pengalaman kerja 14 tahun, 57,9% memiliki tingkat spiritualitas tinggi dan 10,21 gambaran skor kecemasan (kecemasan ringan). Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara spiritualitas dengan tingkat kecemasan perawat yang merawat pasien hemodialis yang terinfeksi covid 19

SARAN

Saran untuk penelitian selanjutnya perlu ditambahkan jumlah sampel yang diteliti dan variabel lain yang dapat mempengaruhi kecemasan pada perawat saat merawat pasien yang terkonfirmasi covid-19, serta penelitian ini dapat menjadi dasar dalam penyusunan procedural operasional baku dalam menangani pasien hemodialisis yang terinfeksi covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara. (2021). 504 Tenaga Kesehatan di Indonesia Meninggal Akibat Covid-19. *TEMPO.CO*. <https://nasional.tempo.co/read/1419545/504-tenaga-kesehatan-di-indonesia-meninggal-akibat-covid-19>
- Arini, H. N., Mulyono, W. A., & Susilowati, I. (2015). *Hubungan Spiritualitas Perawat Dan Kompetensi Asuhan Spiritual*. 10.
- Cai, H., Tu, B., Ma, J., Chen, L., Fu, L., Jiang, Y., & Zhuang, Q. (2020). Psychological impact and coping strategies of frontline medical staff in Hunan between January and March 2020 during the outbreak of coronavirus disease 2019 (COVID) in Hubei, China. *Medical Science Monitor*, 26, 1–16. <https://doi.org/10.12659/MSM.924171>
- detik.com. (2020). *Pandemi Virus Corona*. DetikNews-BBC Indonesia. <https://news.detik.com/bbc-world/d-4970983/derita-pasien-cuci-darah-di-tengah-pandemi-virus-corona>
- Fadli, F., Safruddin, S., Ahmad, A. S., Sumbara, S., & Baharuddin, R. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan pada Tenaga Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Covid-19. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 6(1), 57–65. <https://doi.org/10.17509/jpki.v6i1.24546>
- Ferderika Sau, T., Sinaga, J., & A, M. M. Y. (2018). Tingkat kecemasan perawat tentang resiko infeksi penyakit menular di rumah sakit X. *Tingkat Kecemasan Perawat Tentang Resiko Infeksi Penyakit Menular Di Rumah Sakit X*, 1, 28–35. <file:///C:/Users/ASUS/AppData/Local/Temp/27-Article Text-55-1-10-20200620.pdf>
- Liu, C. Y., Yang, Y. Z., Zhang, X. M., Xu, X., Dou, Q. L., & Zhang, W. W. (2020). The prevalence and influencing factors for anxiety in medical workers fighting COVID-19 in China: A cross-sectional survey. *MedRxiv*. <https://doi.org/10.1101/2020.03.05.20032003>
- Malinakova, K., Kopcakova, J., Kolarcik, P., Geckova, A. M., Solcova, I. P., Husek, V., Kracmarova, L. K., Dubovska, E., Kalman, M., Puzova, Z., van Dijk, J. P., & Tavel, P. (2017). The Spiritual Well-Being Scale: Psychometric Evaluation of the Shortened Version in Czech Adolescents. *Journal of Religion and Health*, 56(2), 697–705. <https://doi.org/10.1007/s10943-016-0318-4>
- Nemati, M., Ebrahimi, B., & Nemati, F. (2020). Assessment of iranian nurses' knowledge and anxiety toward covid-19 during the current outbreak in iran. *Archives of Clinical Infectious Diseases*, 15(COVID-19). <https://doi.org/10.5812/archcid.102848>
- Rahma, Y. (2021). Gambaran Tingkat Kecemasan Perawat yang Mempunyai Lansia di Masa

- Pandemi COVID-19 di RSUP Dr. M.Djamil Padang Tahun 2020. *Journal of Nursing Andalas University*, 1-98.
- Rosmarin, D. H., & Koenig, H. G. (2020). *Handbook of Spirituality, Religion, and Mental Health* (D. H. Rosmarin & H. G. Koenig (eds.); Second Edi). Elsevier Ltd. <https://books.google.co.id/books?id=OOreDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Snippet. (1983). *Jiwa* Vol. 16-17 (p. 40). <https://books.google.com/books/about/Jiwa.html?id=eDi4AAAAIAAJ>
- Wang, J., Yue, P., Huang, J., Xie, X., Ling, Y., Jia, L., Xiong, Y., & Sun, F. (2018). Nursing Intervention on the Compliance of Hemodialysis Patients with End-Stage Renal Disease: A Meta-Analysis. *Blood Purification*, 45(1-3), 102-109. <https://doi.org/10.1159/00048492>

